



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah
ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)
Accredited No. 204/E/KPT/2022
DOI: <https://doi.org/10.30651/jms.v10i5.28528>
Volume 10, No. 5, 2025 (3554-3572)

THE NEXUS BETWEEN A MAQASHID SHARIA AND ISLAMIC GREEN FINANCE: A BIBLIOMETRIC ANALYSIS ON SCOPUS SCIENTIFIC DATABASE

Iin Inayati, Tenny Badina, Ahmad Fatoni

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

5554200002@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi keterkaitan antara *maqashid syariah* dan *Islamic green finance* melalui analisis bibliometrik berbasis data publikasi ilmiah di Scopus tahun 1997–2025. Urgensi penelitian ini berangkat dari kebutuhan pembiayaan hijau berlandaskan prinsip syariah sebagai solusi atas isu global, termasuk perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan tuntutan pembangunan berkelanjutan. *Islamic green finance* dipahami sebagai sistem keuangan etis yang tidak hanya sesuai prinsip syariah, tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan melalui instrumen seperti *green sukuk*, *green banking*, dan zakat hijau. Metode penelitian menggunakan pendekatan bibliometrik dengan bantuan perangkat lunak VOSviewer untuk memetakan tren publikasi, jejaring kolaborasi penulis, serta kata kunci yang paling dominan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan kajian ilmiah yang mengintegrasikan *maqashid syariah* dengan *Islamic green finance*. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi kontribusi ilmiah utama, tema penelitian yang berpengaruh, serta arah pengembangan diskursus di masa depan. Hasil penelitian diharapkan menjadi landasan teoritis maupun praktis bagi akademisi, pembuat kebijakan, serta pelaku industri keuangan syariah dalam membangun ekosistem keuangan yang inklusif, beretika, dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Maqashid Syariah, Islamic Green Finance, Bibliometrik, Keuangan Syariah, VOSviewer, Scopus*

Abstract

This study aims to explore the relationship between maqashid shariah and Islamic green finance through a bibliometric analysis based on scientific publications indexed in Scopus from 1997 to 2025. The urgency of this research arises from the need for green financing grounded in shariah principles as a solution to global challenges such as climate change, environmental degradation, and the demand for sustainable development. Islamic green finance is understood as an ethical financial system that not only complies with shariah principles but also supports environmental preservation through instruments such as green sukuk, green banking, and green zakat. The

research employs a bibliometric approach using VOSviewer software to map publication trends, author collaboration networks, and dominant keywords. In doing so, this study seeks to provide a comprehensive overview of the scientific development that integrates maqashid syariah with Islamic green finance. Furthermore, it aims to identify significant scholarly contributions, influential research themes, and the direction of future discussions in this field. The expected results of this study are to provide both theoretical and practical foundations for academics, policymakers, and practitioners in the Islamic finance industry in developing an inclusive, ethical, and sustainable financial ecosystem.

Keywords: *Maqashid Syariah, Islamic Green Finance, Bibliometrics, Islamic Finance, VOSviewer, Scopus.*

1. Pendahuluan

Dunia saat ini menghadapi tantangan lingkungan serius seperti perubahan iklim, ketidakseimbangan ekologi, dan hilangnya keanekaragaman hayati, yang berimplikasi pada stabilitas global (Abu Atwan, 2023). Indonesia merespons dengan menargetkan penurunan emisi gas rumah kaca sebesar 29% melalui upaya domestik dan 41% dengan dukungan internasional pada 2030, serta mencapai netralitas karbon pada 2060 melalui strategi pendanaan iklim (Hermala et al., 2024). Namun, kebutuhan dana yang mencapai Rp3.461 triliun jauh melebihi kapasitas APBN, sehingga dibutuhkan skema alternatif (Pratama, 2022).

Pendanaan iklim berperan penting dalam mitigasi dan adaptasi, dengan estimasi kebutuhan global lebih dari \$1,5 triliun per tahun (Sharma et al., 2022). Dalam konteks ini, keuangan Islam menjadi solusi potensial karena prinsipnya yang selaras dengan keberlanjutan, meliputi larangan riba, maysir, dan gharar, serta dorongan pada investasi etis (UM & Muhtar, 2022). Dengan aset global mencapai \$3 triliun, industri keuangan Islam mampu mendukung pembangunan hijau yang menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan (Siregar et al., 2023).

Konsep *Islamic green finance* memfokuskan pembiayaan pada proyek ramah lingkungan seperti energi terbarukan, pengelolaan limbah, dan pertanian organik (Napitupulu et al., 2024). Instrumen yang digunakan meliputi *green banking*, *green takaful*, *green waqf*, zakat hijau, hingga *green sukuk*. Dari berbagai instrumen tersebut, *green sukuk* menjadi yang paling prospektif dan menarik perhatian investor global, pertama kali diterbitkan di Malaysia pada 2015 dan kini menjadi model inovatif untuk mendukung proyek berkelanjutan (SRI & Green Sukuk: Challenges & Prospects, 2016; Afifi, 2024).

Gambar 1
Perkembangan Sukuk Hijau Tahun 2017-2023



Sumber: www.icmagroup.org (data diolah, 2025)

Sukuk hijau dirancang untuk mendanai proyek-proyek yang berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim, pengembangan energi terbarukan, dan konservasi lingkungan, serta mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (Hiljannah et al., 2023; Ulfah et al., 2023). Sepanjang 2017–2024, tren penerbitan sukuk hijau mengalami fluktuasi, dengan puncak pada 2023 sebesar 7,8 USD, menunjukkan tingginya permintaan untuk membiayai proyek ramah lingkungan, sementara titik terendah pada 2024 sebesar 0,2 USD mencerminkan permintaan minimal. Islamic green finance mendapatkan perhatian global karena selaras dengan prinsip syariah yang menekankan etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial, serta didorong oleh kebijakan negara mayoritas Muslim dan integrasi ESG oleh lembaga keuangan Islam (Yunus & Khadafi, 2024).

Dalam konteks Islamic green finance, muncul dilema serius ketika proyek yang mengklaim “Islamic” dan “green” hanya bersifat simbolik atau administratif tanpa mencerminkan substansi syariah maupun keberlanjutan. Praktik greenwashing ini bukan hanya merusak reputasi, tetapi juga menunjukkan kegagalan dalam menjaga integritas sistem keuangan Islam. Fenomena ini menekankan kebutuhan mendesak akan kerangka regulasi, standar pelaporan, dan mekanisme pengawasan yang memastikan setiap proyek benar-benar memenuhi prinsip syariah dan keberlanjutan (Kristia, 2023).

Gambar 1.1
Perkembangan Jumlah Artikel Islamic Green Finance

Sumber: www.scopus.com (data diolah, 2025)

Literasi mengenai Islamic green finance telah berkembang pesat, mencerminkan meningkatnya kesadaran global terhadap keberlanjutan dan keuangan syariah. Negara-negara dengan populasi Muslim besar, seperti Indonesia, Malaysia, dan negara-negara Timur Tengah, menjadi pionir sektor ini, sementara negara non-Muslim mulai mengadopsi sebagai strategi keuangan untuk mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) (Faizi et al., 2024). Publikasi ilmiah mengenai Islamic green finance di database Scopus menunjukkan tren meningkat dengan total 112 publikasi selama 1997–2024, tertinggi pada 2024 dengan 49 publikasi, dipengaruhi target Net Zero Emission pada 2060.

Penerapan maqashid syariah menjadi pedoman penting dalam pengembangan Islamic green finance, karena keduanya saling mendukung kesejahteraan umat, keberlanjutan lingkungan, dan keadilan sosial. Prinsip low carbon, resource efficient, dan socially inclusive pada produk Islamic green finance selaras dengan lima tujuan maqashid syariah, yakni perlindungan agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan (Cahyani, 2024; Utama et al., 2019). Analisis bibliometrik berbasis Scopus dan VOSviewer digunakan untuk memetakan tren publikasi, kolaborasi peneliti, dan topik relevan, sekaligus mengidentifikasi kontribusi ilmiah dan keterkaitan antara maqashid syariah dengan praktik Islamic green finance secara sistematis (Muhammad & Triansyah, 2023).

Penelitian ini bertujuan menganalisis jaringan pengarang dan tren publikasi Islamic Green Finance di Scopus, serta mengkaji penerapan prinsip Maqashid Syariah untuk mendukung keberlanjutan lingkungan dan ekonomi dalam keuangan Islam. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ekonomi Islam dan metode bibliometrik. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi lembaga keuangan syariah, investor, dan pemerintah dalam mengembangkan produk, strategi investasi, dan kebijakan yang berkelanjutan dan sesuai prinsip syariah.

2. Kajian Pustaka

2.1. Maqashid Sharia

Maqashid syariah adalah tujuan, makna, dan nilai-nilai yang ingin dicapai melalui hukum Islam untuk kemaslahatan umat, mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan alam (Mulyani, 2018; Rohmah et al., 2019; Arif, 2020). Konsep ini mencakup kebutuhan dasar (daruriyyat) seperti agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, serta tujuan pendidikan individu, keadilan, dan kebajikan, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman mencapai kebaikan manusia (Belianti & Ruhadi, 2020; Kaaffah et al., 2021; Deza & Sofyani, 2022). Dengan demikian, maqashid syariah menjadi konsep penting dalam hukum Islam untuk memastikan setiap aturan syariah mencerminkan kesejahteraan dan keberlanjutan umat.

2.2. Islamic Green Finance

Pembiayaan hijau atau *green financing* berkembang sebagai respons terhadap masalah lingkungan global, khususnya perubahan iklim, dengan tujuan mendukung proyek ramah lingkungan, yang pertama kali diwujudkan melalui obligasi hijau World Bank pada 2007 dan sejak itu berkembang pesat melalui berbagai instrumen keuangan seperti obligasi, pinjaman, dan saham hijau, didukung oleh kebijakan internasional maupun nasional untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas investasi berkelanjutan (Pitaloka et al., 2024; Pratama & Firmansyah, 2024; Hasanah & Hariyono, 2022). Dalam perspektif Islam, konsep keuangan hijau berlandaskan nilai kemanusiaan dan prinsip *hablumminallah, hablum binafsih, habluminnas*, serta *habluminalalam*, menekankan agar alam digunakan sebagai sumber penghasilan tanpa merusaknya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 11 dan Ar-Rum ayat 41, sehingga pembangunan ekonomi dapat berkelanjutan dan selaras dengan kesejahteraan umat (Syafira, 2023).

2.3. Bibliometrics Analysis

Bibliometrika adalah ilmu yang mengaplikasikan metode statistik dan matematika untuk menganalisis literatur atau bibliografi, bertujuan memahami komunikasi tertulis, sifat, dan perkembangan suatu disiplin ilmu (Sulistyo-Basuki, 2016; Royani & Idhani, 2018). Sejarahnya bermula pada awal abad ke-20 dengan istilah "statistical bibliography" oleh Hulme (1922) dan penerapan hukum Lotka oleh Alfred J. Lotka (1926), kemudian istilah "bibliometrics" diperkenalkan oleh Pritchard (1969) untuk menggantikan istilah sebelumnya yang dianggap terlalu kaku. Seiring waktu, bibliometrika berkembang menjadi berbagai cabang seperti scientometrics, informetrics, webometrics, dan discometrics, yang masing-masing mengukur aspek kuantitatif dari sains, informasi, web, maupun musik, sehingga analisis bibliometrik kini digunakan untuk menilai dampak, tren, dan perkembangan penelitian dalam berbagai disiplin ilmu (Donthu et al., 2021; Sulistyo-Basuki, 2016).

Analisis bibliometrik adalah metode yang menganalisis literatur ilmiah untuk memetakan perkembangan ilmu pengetahuan, mengidentifikasi penulis paling produktif, artikel penting, serta tren dalam suatu bidang (Muhammad & Triansyah, 2023). Penelitian bibliometrik memerlukan definisi topik yang jelas dan dokumen representatif, serta dapat menggunakan indikator seperti jumlah kutipan atau kedalaman diskusi untuk menilai kinerja peneliti (Utami & Karlina, 2022). Analisis ini sering dilakukan dengan perangkat lunak seperti VOSviewer, yang memetakan jaringan bibliografi melalui reduksi data dan bibliographic network matrices untuk menampilkan produktivitas pengarang, institusi, negara, dan kata kunci (Rostiany & Tjandra, 2022). Selain itu, bibliometrik

menggunakan dua analisis utama, yaitu co-citation analysis yang melihat hubungan dokumen yang dikutip bersama, dan co-word analysis yang menelusuri kata-kata yang sering muncul bersamaan untuk memahami perkembangan dan struktur konseptual suatu bidang ilmiah (De Bellis, 2009).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, deskriptif, dan bibliometrik untuk mengetahui hubungan variabel, mendeskripsikan fenomena, serta mengukur dampak karya ilmiah (Wada et al., 2024; Watson & Wiranto, 2023; Fadjarajani et al., 2020). Populasi penelitian adalah seluruh artikel terindeks Scopus tentang hubungan Maqashid Syariah dan Islamic Green Finance (1.035 artikel), dengan sampel dipilih menggunakan metode PRISMA untuk menjamin transparansi dan representativitas (Sugiyono, 2019; Simamora et al., 2024). Data yang digunakan adalah sekunder dari publikasi internasional Scopus, diperoleh melalui penelusuran dengan kata kunci terkait topik penelitian. Instrumen penelitian menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk membangun dan memvisualisasikan jaringan bibliometrik, termasuk visualisasi jaringan, densitas, dan overlay (Al Husaeni et al., 2023). Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi melalui ekspor data dari Scopus dan pemetaan jaringan topik, pengarang, negara, serta kutipan terbanyak. Analisis data dilakukan dengan VOSviewer, EvIEWS 12.0, dan Microsoft Excel untuk mengorganisasi, memetakan, dan menafsirkan data publikasi ilmiah dari 1997–2024, mengikuti tahapan analisis bibliometrik yang meliputi pengumpulan data, reduksi, visualisasi, dan interpretasi (Sugiyono, 2019; Tranfield et al., 2003).

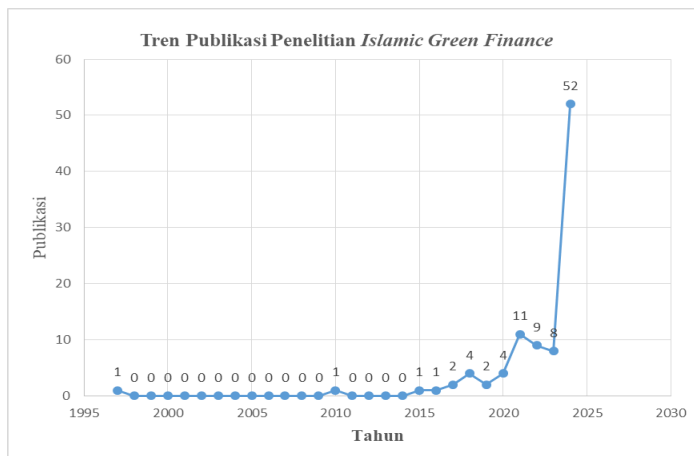
4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Perkembangan Tren Publikasi *Islamic Green Finance*

Perkembangan tren publikasi ilmiah menjadi indikator penting dalam kajian bibliometrik untuk melihat perhatian akademisi terhadap suatu bidang, termasuk Islamic Green Finance yang mengintegrasikan prinsip keuangan syariah dengan isu keberlanjutan. Berdasarkan data Scopus, penelitian terkait topik ini mulai muncul sejak 1997 dengan jumlah publikasi yang masih sangat terbatas dan cenderung fluktuatif hingga 2016. Peningkatan perlahan terjadi sejak 2018–2020, kemudian melonjak signifikan pada 2021 dengan 11 publikasi, meski sempat menurun menjadi 9 publikasi pada 2022. Tahun 2024 mencatat lonjakan tertinggi dengan 52 publikasi, sementara 2025 sedikit menurun menjadi 36 publikasi, namun tetap mencerminkan minat akademik yang kuat. Tren ini menunjukkan bahwa Islamic Green Finance semakin

relevan dalam diskursus global seiring meningkatnya perhatian terhadap keuangan berkelanjutan berbasis syariah (Rahman et al., 2024; Almustafa, 2022).

Gambar 4. 1 Tren Publikasi Penelitian Islamic green finance



Sumber:

Hasil Olah Data

Primer, 2025

Publikasi ilmiah tentang Islamic Green Finance sejak 1997 awalnya stagnan hingga 2015 dengan jumlah sangat rendah, lalu mulai meningkat bertahap pasca-2016 seiring penguatan agenda pembangunan berkelanjutan dan Paris Agreement 2015. Lonjakan signifikan terjadi pada 2021–2024 dengan puncak 52 publikasi pada 2024, menunjukkan topik ini semakin diminati akademisi, terutama terkait transisi energi, green sukuk, dan kebijakan pembiayaan hijau di negara mayoritas Muslim. Tren ini didorong oleh kesadaran global akan isu keberlanjutan, dukungan regulasi, inovasi instrumen syariah seperti green sukuk, keterkaitan dengan maqasid syariah, tuntutan transparansi investor, serta ketersediaan data empiris yang mendorong kajian akademik lebih luas.

1. Visualisasi Jaringan Publikasi *Islamic Green Finance*

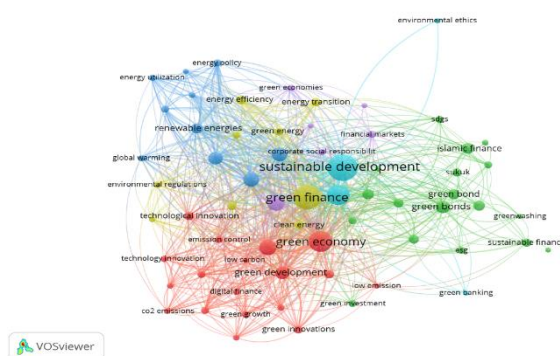
Visualisasi jaringan bibliometrik merupakan metode analisis untuk memetakan hubungan antar elemen penelitian, seperti penulis, institusi, jurnal, dan kata kunci, dengan bantuan perangkat lunak seperti VOSviewer. Dalam konteks Islamic Green Finance, pendekatan ini membantu mengidentifikasi tema dominan, kluster penelitian, serta pola kolaborasi melalui representasi node dan edge, di mana ukuran node menunjukkan frekuensi kemunculan dan warna node menandai kluster topik. Kata kunci seperti *green sukuk*,

sustainability, *Islamic finance*, dan *SDGs* sering muncul sebagai pusat perhatian akademisi (Santoso, 2025). VOSviewer berfungsi memvisualisasikan keterhubungan, mengidentifikasi klaster, menganalisis tren temporal, serta mendeteksi penulis atau institusi berpengaruh (Shaikh et al., 2023), sehingga memudahkan peneliti memahami struktur pengetahuan sekaligus menemukan *research gap*. Studi Tazkia dan Suryomurti (2024) juga menegaskan bahwa pemetaan kata kunci mampu mengungkap keterhubungan antar tema dan membuka peluang riset baru. Dengan demikian, visualisasi bibliometrik bukan hanya eksploratif tetapi juga strategis dalam memperkuat kontribusi ilmiah, mendukung agenda keberlanjutan, serta mengarahkan pengembangan Islamic Green Finance sesuai prinsip *maqasid syariah*.

2. Visualisasi Kata Kunci dalam Publikasi *Islamic Green Finance*

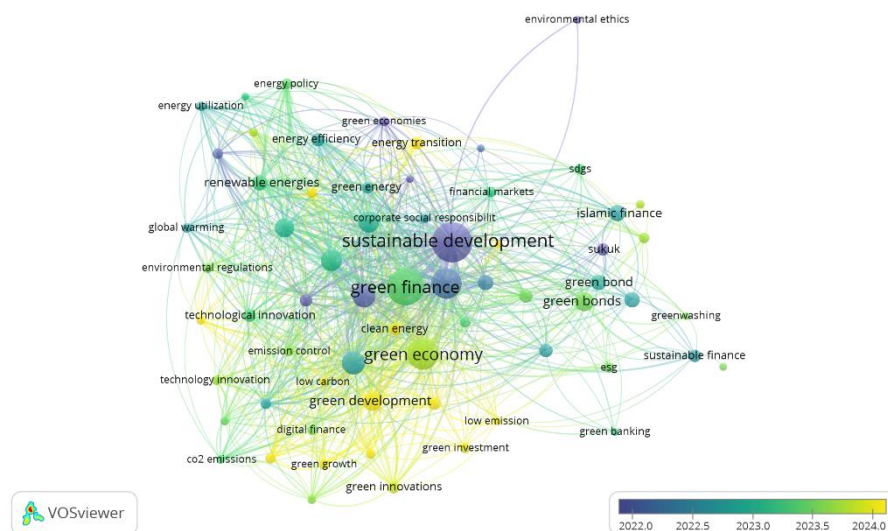
Visualisasi kata kunci merupakan teknik penting dalam analisis bibliometrik untuk memahami pola hubungan antar topik penelitian, mengidentifikasi kata kunci dominan, membentuk kluster tema, serta menelusuri evolusi topik dari waktu ke waktu. Dalam kajian Islamic Green Finance, metode ini relevan untuk memetakan arah perkembangan riset, baik terkait instrumen seperti *green sukuk*, integrasi prinsip ESG, maupun keterkaitannya dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Studi terkini menegaskan bahwa pemetaan kata kunci tidak hanya bersifat eksploratif, tetapi juga strategis dalam merumuskan kontribusi ilmiah yang lebih terarah dan relevan terhadap tantangan kontemporer di bidang keuangan hijau berbasis syariah (Prayogo et al., 2024).

Gambar 4. 2 Visualisasi Jaringan Antar Kata Kunci



Sumber : VOSviewer, 2025

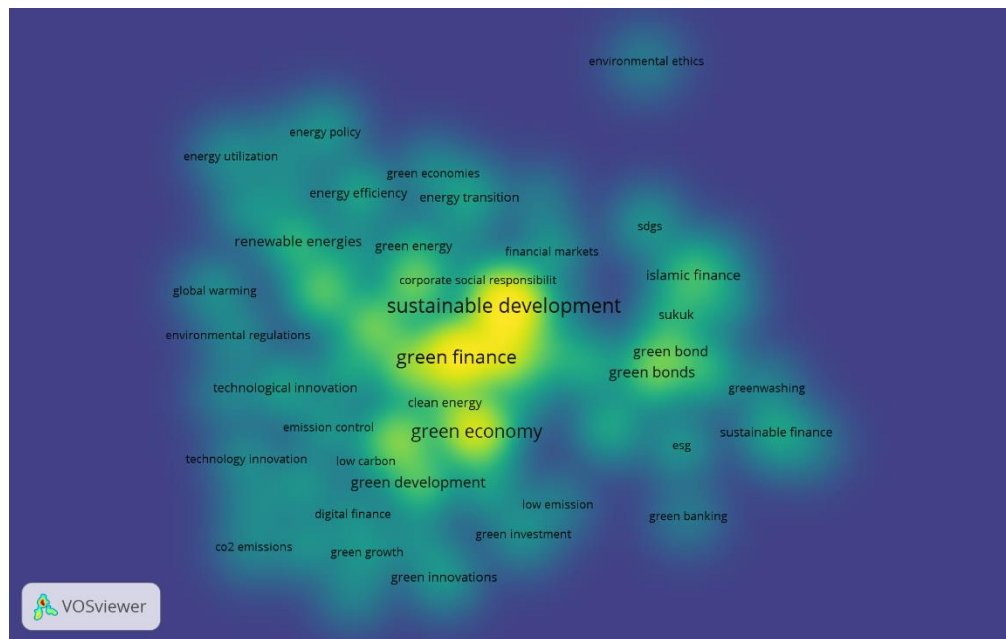
Gambar 4.3 Visualisasi Overlay Antar Kata Kunci



Visualisasi bibliometrik dengan pendekatan *overlay network* pada periode 2022–2024 memperlihatkan dominasi kata kunci seperti *sustainable development*, *green finance*, dan *green economy* sebagai tema utama, sementara topik energi terbarukan dan inovasi teknologi tetap menjadi fondasi dalam diskursus keuangan berkelanjutan. Warna node yang lebih terang, seperti *Islamic finance*, *sukuk*, *green bonds*, dan *sustainable finance*,

menunjukkan tren terbaru yang menyoroti integrasi prinsip syariah dalam keuangan hijau, didukung pula oleh munculnya istilah *ESG*, *green banking*, dan *greenwashing* terkait transparansi dan etika. Analisis ini menegaskan pergeseran literatur menuju penguatan hubungan antara pembangunan berkelanjutan, keuangan hijau, dan keuangan syariah, di mana Islamic Green Finance dipandang sebagai paradigma alternatif yang memadukan keberlanjutan, etika, dan keadilan sosial dalam kerangka maqashid syariah.

Gambar 4.4
Visualisasi Density Antar Kata Kunci



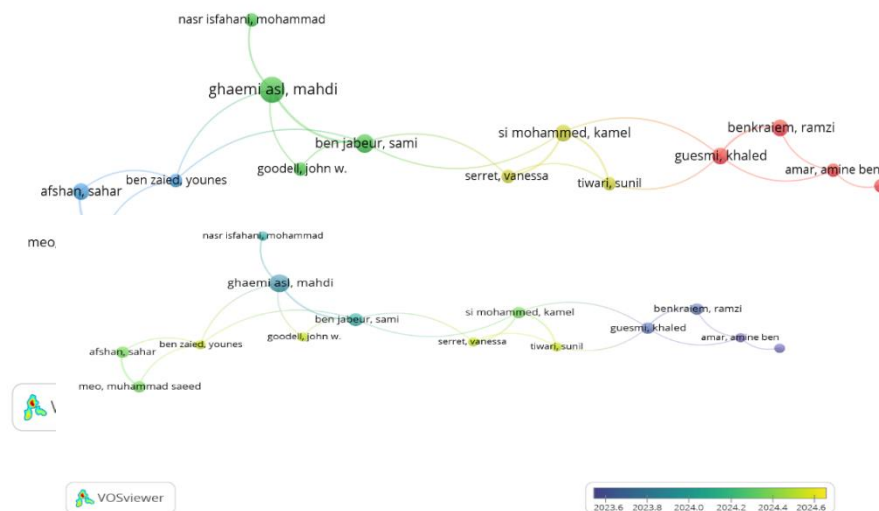
Sumber: VOSviewer, 2025

Visualisasi kepadatan kata kunci menegaskan bahwa *green finance*, *sustainable development*, dan *green economy* menjadi tema utama dengan intensitas tinggi, diikuti topik energi terbarukan, inovasi teknologi, dan emisi karbon yang berperan penting dalam pembangunan hijau. Kata kunci *Islamic finance* dan *sukuk* muncul dengan kepadatan lebih rendah, namun menunjukkan peluang integrasi keuangan syariah dengan keuangan hijau. Peta ini sekaligus menggambarkan relevansi maqashid syariah dalam memperkuat dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, dan etika, sehingga Islamic Green Finance berperan strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

3. Visualisasi Jaringan Pengarang Topik *Islamic Green Finance*

Visualisasi jaringan adalah metode untuk menampilkan hubungan antar entitas seperti penulis, publikasi, atau kata kunci menggunakan simpul (node) dan tepi (edge), dengan elemen warna, ukuran, dan tata letak untuk memperjelas informasi tambahan (Muhammad & Triansyah, 2023). Salah satu aplikasinya adalah visualisasi jaringan kepengarangan (co-authorship), yang memetakan hubungan antar peneliti, institusi, atau negara berdasarkan data dari Scopus menggunakan VOSviewer (Amalia & Suharso, 2024). Analisis ini membantu memahami kolaborasi, peluang kerjasama, dan struktur jaringan penelitian dalam suatu topik tertentu.

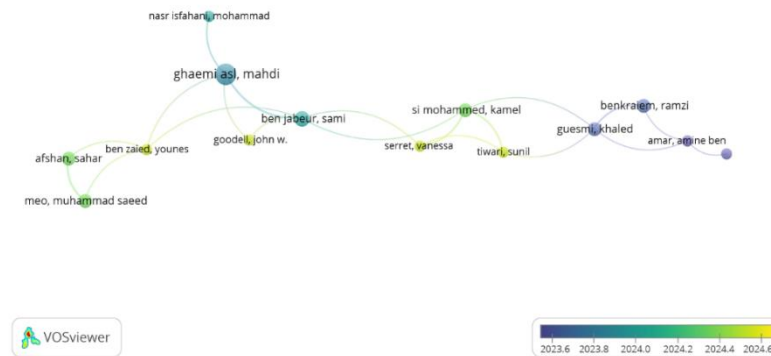
Gambar 4.5
Visualisasi Network pada Co-authorship



Sumber:

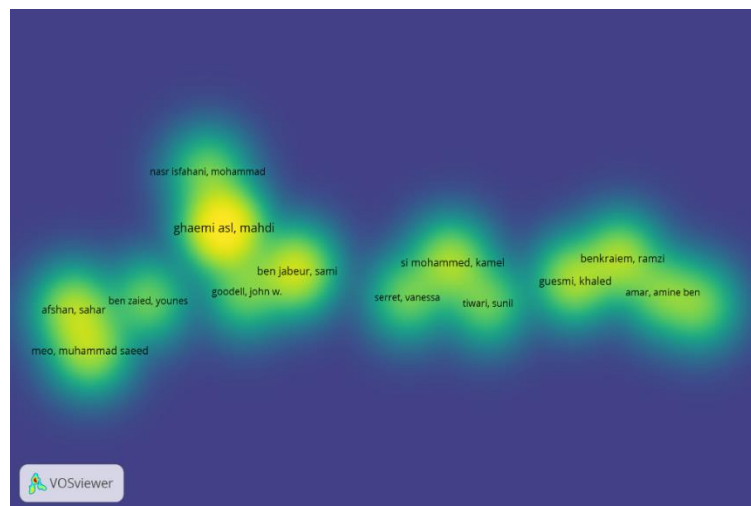
VOSviewer, 2025

Gambar 4.6
Visualisasi Overlay pada Co-authorship



Sumber: VOSviewer, 2025

Gambar 4.7
Visualisasi Density pada Co-authorship



Sumber: VOSviewer, 2025

Visualisasi jaringan *co-authorship* pada penelitian Islamic Green Finance menunjukkan node yang merepresentasikan penulis dan edge yang menandakan hubungan kolaboratif antar penulis. Analisis ini menyoroti Mahdi Ghaemi Asl sebagai penulis sentral dengan koneksi luas ke peneliti lain seperti Sami Ben Jabeur, John W. Goodell, dan Sunil Tiwari. Overlay network menggunakan warna untuk menandai dimensi temporal publikasi, di mana node gelap menunjukkan publikasi awal (2023) dan node terang menunjukkan

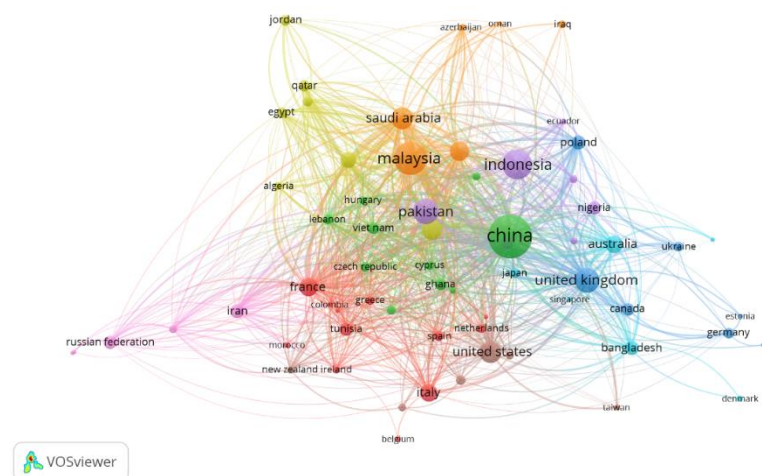
aktivitas terkini (2024), sedangkan density visualization menegaskan kerapatan kolaborasi dan kontribusi sentral Ghaemi Asl dalam jaringan penelitian (VOSviewer, 2025).

Data Scopus menunjukkan terdapat 586 artikel terkait Islamic Green Finance dengan jumlah penulis bervariasi dari 1 hingga 8 orang. Sampel 10 artikel teratas mencakup penelitian kolaboratif, seperti karya Mohammad Iqbal Irfany dkk. dengan delapan penulis, hingga penelitian individu seperti Esmat Almustafa. Temuan ini menegaskan pola kolaborasi yang beragam, peran penulis kunci dalam membentuk jaringan penelitian, serta tren kontribusi akademik yang terpusat pada beberapa penulis utama dalam bidang Islamic Green Finance (Scopus, 2025).

4. Visualisasi Asal Negara Pengarang Topik *Islamic Green Finance*

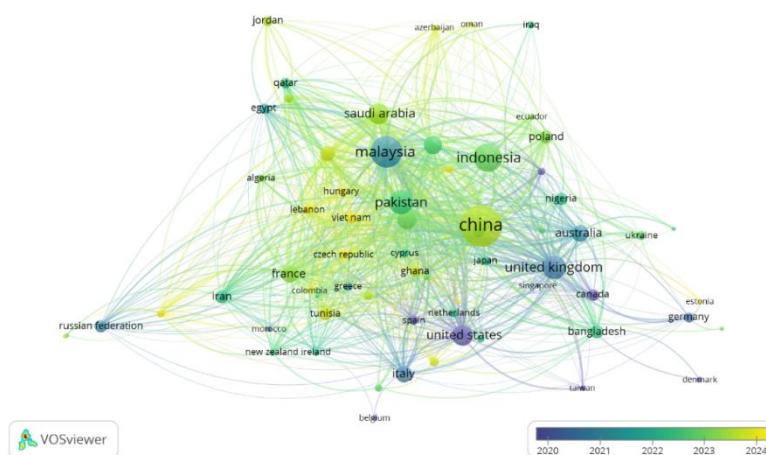
Visualisasi asal negara pengarang dalam kajian Islamic Green Finance menunjukkan distribusi geografis kontribusi ilmiah, dengan dominasi signifikan dari Tiongkok (147 publikasi), diikuti Malaysia (84) dan Indonesia (69), serta partisipasi tinggi dari Pakistan (49) dan Uni Emirat Arab (47). Negara-negara lain seperti Afrika Selatan, Arab Saudi, dan Amerika Serikat menunjukkan kontribusi menengah, sedangkan beberapa negara seperti Azerbaijan, Bangladesh, dan Kirgizstan masih memiliki publikasi rendah, meski menunjukkan potensi pertumbuhan penelitian. Pemetaan ini penting untuk mengenali pusat kajian dominan, mendorong kolaborasi internasional, dan merumuskan kebijakan riset berbasis data empiris, sekaligus memperkuat ekosistem ilmiah global yang mendukung nilai-nilai syariah, keberlanjutan, dan distribusi pengetahuan yang merata (Zupic & Cater, 2015; Donthu et al., 2021).

Gambar 4.8
Visualisasi Network pada Co-authorship Berdasarkan Countries



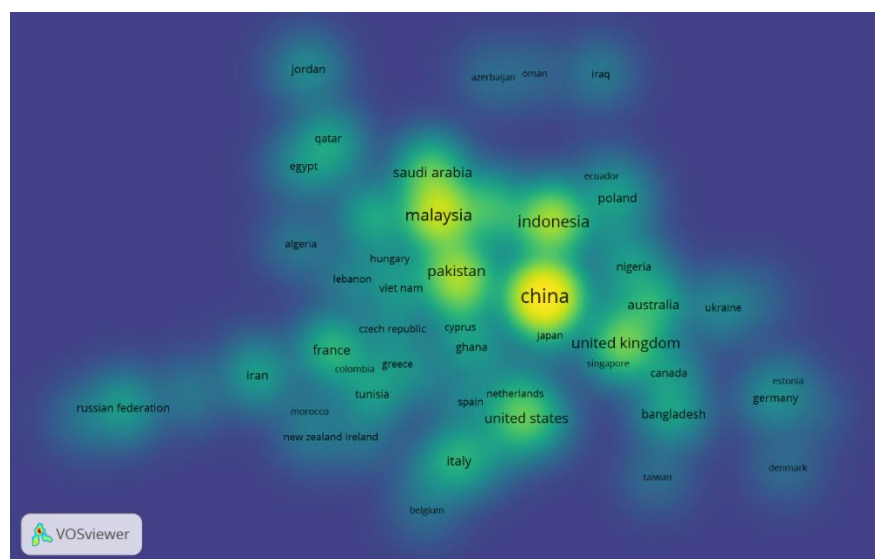
Sumber: Vosviewer, 2025

Gambar 4.9
Visualisasi Overlay pada Co-authorship Berdasarkan Countries



Sumber: Vosviewer, 2025

Gambar 4.10
Visualisasi Density pada Co-authorship Berdasarkan Countries



Sumber: VOSviewer, 2025

Visualisasi network co-authorship berbasis negara menggunakan VOSviewer menunjukkan pola kolaborasi global dalam penelitian Islamic Green Finance, di mana setiap negara direpresentasikan sebagai node dan hubungan kolaboratif sebagai edge. China menempati posisi paling sentral dengan node terbesar, menandakan dominasi publikasi, diikuti oleh Malaysia, Saudi Arabia, United States, dan United Kingdom yang memperkuat dimensi syariah maupun kapasitas akademik global. Kolaborasi antarnegara, yang ditunjukkan oleh ketebalan edge, mengindikasikan hubungan akademik yang intens antara negara Barat dan negara mayoritas Muslim, serta cluster warna menyoroti kelompok negara dengan keterkaitan penelitian lebih erat, misalnya cluster Asia, Barat, dan Timur Tengah.

Overlay visualization menunjukkan evolusi temporal publikasi, di mana warna terang (kuning) mewakili publikasi terbaru 2024 dan warna gelap (ungu) publikasi awal 2020. Hasil ini menegaskan peningkatan peran negara-negara Asia seperti China, Malaysia, dan Indonesia dalam kepemimpinan penelitian, sementara negara Barat berperan lebih sebagai mitra kolaboratif. Density visualization memperlihatkan distribusi kepadatan publikasi dan intensitas kolaborasi, dengan China sebagai pusat dominan, diikuti Malaysia, Pakistan, dan Indonesia, sedangkan negara Barat seperti United Kingdom, United States, dan Australia berperan sebagai mitra pendukung.

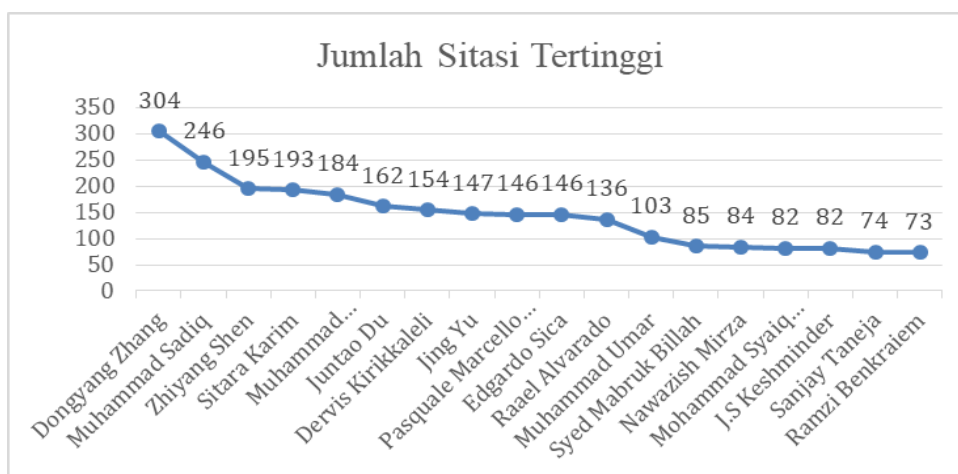
Secara keseluruhan, data menunjukkan pergeseran gravitasi penelitian global dari dominasi Barat ke Asia, membentuk pola multipolar yang mendorong

kolaborasi lintas negara. Visualisasi ini menekankan pentingnya jejaring penelitian internasional untuk memperluas kualitas, jangkauan, dan akselerasi perkembangan literatur Islamic Green Finance, sekaligus menyoroti faktor kognitif, sosial, dan budaya yang mempengaruhi kolaborasi antarnegara (Tupan et al., 2018)

5. Visualisasi Hubungan Sitasi Antar Penulis pada Kajian *Islamic Green Finance*

Analisis bibliometrik terhadap publikasi Islamic Green Finance menunjukkan 16 penulis paling produktif, dengan Mahdi Ghaemi Asl menempati posisi tertinggi dengan tujuh artikel, diikuti Sitara Karim dan Sami Ben Jabeur masing-masing empat publikasi, sedangkan tiga belas penulis lainnya memiliki tiga publikasi. Data ini mengindikasikan distribusi kontribusi ilmiah yang tersebar di antara beberapa peneliti, mencerminkan ketertarikan yang luas terhadap isu keuangan hijau berbasis syariah dan perkembangan topik yang semakin diminati. Selanjutnya, analisis sitasi terhadap karya-karya tersebut diperlukan untuk menilai dampak dan relevansi ilmiah, sehingga dapat mengidentifikasi penulis yang tidak hanya produktif secara kuantitatif tetapi juga berpengaruh secara kualitatif dalam komunitas akademik.

Gambar 4.11
Penulis Dengan Sitasi Tertinggi



Sumber: Hasil Olah Data Primer (2025)

Grafik menunjukkan bahwa penulis paling banyak disitir dalam topik Islamic Green Finance adalah Dongyang Zhang (304 sitasi), diikuti Muhammad Sadiq (246) dan Zhiyang Shen (195), dengan beberapa penulis lain seperti Sana Karim, Muhammad Abubakr Kaleem, dan Junco Dou juga memiliki kontribusi sitasi tinggi. Data ini menggambarkan pemusatan pengaruh ilmiah

pada sejumlah penulis kunci, memberikan gambaran arus utama literatur, serta membantu menelusuri metodologi, kerangka teori, dan fokus kajian yang berpengaruh. Selain itu, informasi sitasi ini penting untuk membangun kolaborasi akademik, memperluas jaringan riset, dan memperkuat dasar teoritis serta empiris dalam studi lanjut Islamic Green Finance.

4.2 Maqahid Syariah dan Relevansinya dengan *Islamic Green Finance*

Perubahan iklim dan degradasi lingkungan menuntut pembiayaan berkelanjutan yang besar, dan Islamic green finance muncul sebagai solusi yang mengintegrasikan prinsip keuangan syariah dengan keberlanjutan lingkungan. Instrumen ini mendukung proyek ramah lingkungan sekaligus sejalan dengan Maqashid Syariah, seperti perlindungan jiwa, harta, akal, keturunan, dan agama, sehingga memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan spiritual. Secara empiris, penerbitan green sukuk global terus meningkat, termasuk di Indonesia, yang menunjukkan dukungan pasar dan masyarakat terhadap produk keuangan halal yang berkelanjutan. Dengan dukungan institusi seperti DSN-MUI, Islamic green finance berperan strategis dalam mendanai transisi menuju ekonomi hijau, menghubungkan kepentingan global dengan prinsip syariah, dan menjadi instrumen penting dalam pembangunan berkelanjutan yang adil dan inklusif.

5. Kesimpulan dan Saran (bold 12 pt)

Penelitian ini menganalisis keterkaitan antara maqashid syariah dan Islamic green finance melalui pendekatan bibliometrik pada publikasi Scopus (1997–2024) menggunakan VOSviewer, memetakan tren publikasi, jaringan kolaborasi penulis, produktivitas negara dan institusi, serta topik dominan. Hasil menunjukkan literatur didominasi Asia Tenggara, terutama Malaysia dan Indonesia, dengan peningkatan signifikan publikasi sejak 2015 seiring munculnya green sukuk dan perhatian global terhadap SDGs. Kajian ini menegaskan bahwa Islamic green finance selaras dengan prinsip maqashid syariah, mendukung perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta melalui pembiayaan ramah lingkungan, sekaligus memperkuat keadilan sosial, inklusi ekonomi, dan keberlanjutan.

Berdasarkan temuan, beberapa saran diajukan: bagi akademisi, disarankan memperluas basis data dan menggabungkan analisis kualitatif untuk mendalami praktik maqashid syariah; lembaga keuangan syariah dianjurkan mengembangkan produk inovatif dan transparan serta mendorong kolaborasi lintas sektor; pemerintah perlu menyusun regulasi komprehensif, memberikan insentif fiskal, dan meningkatkan literasi publik; sementara investor dan masyarakat disarankan mempertimbangkan dampak sosial-lingkungan dalam investasi. Dengan demikian,

penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga menjadi dasar praktis untuk pengembangan ekosistem Islamic green finance yang inklusif, beretika, dan berkelanjutan.

6. Daftar Pustaka

- Basuki, S. (2016). Dari bibliometrika hingga informetrika. *Media Pustakawan*, 23(1), 7–14.
- Cahyani, Y. T. (2024). Pembiayaan berparadigma green financing dalam pengembangan ekonomi berkelanjutan. *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, 4(1), 193–203.
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Marc, W. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Faizi, F., Kusuma, A. S., & Widodo, P. (2024). Islamic green finance: Mapping the climate funding landscape in Indonesia. *International Journal of Economics and Sustainability (IJOES)*.
- Hasanah, N., & Hariyono, S. (2022). Analisis implementasi green financing dan kinerja keuangan terhadap profitabilitas perbankan umum di Indonesia. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 12(1), 149–157. <https://doi.org/10.37932/j.e.v12i1.444>
- Muhammad, I., & Triansyah, F. A. (2023). *Panduan lengkap analisis bibliometrik dengan VOSviewer*. Penerbit Adab.
- Napitupulu, R. M., Sukmana, R., Rusydiana, A. S., Cahyani, U. E., & Wibawa, B. M. (2024). The nexus between halal industry and Islamic green finance: A bibliometric analysis. *Journal of Islamic Marketing*, 15(10), 2508–2527.
- Pratama, B. A., & Firmansyah, A. (2024). Pembiayaan hijau: Akselerasi pembangunan berkelanjutan demi mencapai net zero emission. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(1), 150–160.
- Rostiany, Y., & Tjandra, E. (2022). Analisis bibliometrik studi perkembangan metode service quality pada database Google Scholar menggunakan VOSviewer (Studi literatur tahun 2016–2020). *Smatika Jurnal*, 12(1), 85–93.
- Royani, Y., & Idhani, D. (2018). Analisis bibliometrik jurnal *Marine Research in Indonesia*. *Marine Research in Indonesia*, 25(4), 63–68.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafira, S. R. (2023). Relevansi green economy dan ekonomi syariah: Solusi atau tantangan. *Al-Ujrah: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 128–139.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222.

- Utami, S. B., & Karlina, N. (2022). Analisis bibliometrik: Perkembangan penelitian dan publikasi mengenai koordinasi program menggunakan VOSviewer. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(1), 1–8.
- Yunus, A., & Khadafi, M. (2024). Green finance di Indonesia: Tinjauan umum. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSE)*, 1(2), 7–13.